

## Pola Komunikasi Interpersonal Pada Perkawinan Campuran Masyarakat Suku Sasak dengan Warga Negara Asing di Pulau Lombok

Novita Maulida

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram

[oppietaa@gmail.com](mailto:oppietaa@gmail.com)

### Abstract

This research is to emphasize the communication in intermarriage between Sasak tribe and foreigner in Lombok Island. This research uses descriptive qualitative as an approach to be used a phenomenology tradition which focuses on someone's experience, so that the theory of communication in intercultural can be understood by the people easily. The object of this research is three couples of interviewees who had intermarriage in Lombok Island with their various and background. It is intended to do the comparison of searching and revealing the experience for each individual. Then it will get something that can be a contribution to the theme, intercultural communication in the context of intermarriage. To face the problem of communication in intercultural in that context, stereo type can affect the appraisal of a big family to someone who will be his or her soul mate. The intermarriage couples need extraordinary commitment, so that every single mistake can be solved easily. Including when each individual does the adaptation, they hope that the marriage can happen and get an easiest way from their big family. The second problem is personal background or individual perpetrators of intermarriage. Majority, the couples who decided to do the intermarriage must have an open mindset to culture that was brought by their couple including value and norm. If both of them did not have the open mindset, it would happen the imposition of the will to practice a trust, and also value and norm were followed by the couple, so the imperishable of the marriage might not be reached. Each couple tries to take the decision in right solution that is a rational decision not in personal emotional.

**Keywords:** Intermarriage, Intercultural Communication, Interpersonal Communication, Management Conflict

### ABSTRAK

Penelitian ini menekankan pada kegiatan komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam Perkawinan Campuran antara Suku Sasak di Pulau Lombok dengan warga negara asing. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain, sehingga teori komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami dengan mudah. Obyek penelitiannya adalah tiga pasang informan yang melakukan perkawinan campuran di Pulau Lombok. Dengan beragam variasi dan latar belakang. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu. Kemudian akan didapat temuan-temuan yang dapat menjadi sumbangan dalam tema komunikasi antarbudaya konteks perkawinan campuran. Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan perkawinan campuran, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku perkawinan campuran. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan perkawinan campuran harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan tidak akan tercapai. Setiap pasangan berusaha mengambil

keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.

**Keywords :** Perkawinan Campuran, Komunikasi Antarbudaya, Pola Komunikasi Interpersonal, Manajemen Konflik

## Pendahuluan

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membantu manusia untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda (Liu, 2012). Seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut, kemudian menciptakan kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Perbedaan jarak dan waktu sudah bukan menjadi kendala yang mempersempit interaksi antar warga negara. Hal ini dapat mempengaruhi individu untuk menjalin kegiatan perekonomian, politik dan kebudayaan serta dapat menjalin suatu ikatan yang berujung pada perkawinan antar warga negara (Liu, 2012). Perkawinan antar warga negara yang kemudian disebut sebagai perkawinan campuran (*interracial marriage*), merupakan perkawinan yang dilatarbelakangi oleh berbagai perbedaan, salah satunya adalah perbedaan kebangsaan. Menurut Pasal 57 UU 1/1974 (Wiranata, 2013) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan campuran adalah: Perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berbeda, karena perbedaan kewarganegaraan, dimana salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Pada pasangan yang menjalani perkawinan campuran, tentunya akan banyak hal baru yang akan ditemukan dan ditentukan oleh individu pada diri pasangannya (Salkind, 2006). Hal-hal tersebut tidak lagi menyangkut masalah tentang individu masing-masing, akan tetapi menyangkut satu keluarga. Dengan terbentuknya keluarga, tentu terdapat beberapa adaptasi sistem sosial dan sistem budaya yang berbeda, begitu pula dengan identitas dan *stereotype* yang melekat pada diri masing-masing individu.

Dalam kehidupan keluarga perkawinan campuran akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga; suami, isteri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Meskipun suatu keluarga perkawinan campuran sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka

R.Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan di anggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku atau pendapat melalui komunikasi lisan yang dilakukan. Menurut Devito komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain: a. Keterbukaan (*openness*) komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan

bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua-duanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. b. Empati (empathy) kemampuan agar dapat mengerti serta memahami apa yang orang lain rasakan. Atau seseorang dengan empati berarti memiliki kemampuan dalam memposisikan dirinya di posisi orang lain. c. Dukungan (supportiveness) setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada termotivasi untuk mencapainya. Dukungan membuat seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. d. Rasa positif (positiveness) setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya. e. Kesamaan (equality) suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat apabila memiliki kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi, dan sebaliknya.

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi dalam KBBI yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>6</sup> Kata komunikasi berasal dari bahasa latin communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Jadi secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan). Pengertian pola komunikasi menurut Soejanto adalah suatu gambaran sederhana dari gambaran komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses

### Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah. (Lexy J. Moleong, 2012 : 6). Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 1), penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif yang artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan sehingga menjadi hipotesis, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dalam Penelitian ini juga menggunakan bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam mengkaji bentuk komunikasi yang terjadi antara pasangan-pasangan yang melakukan perkawinan campuran guna saling lebih memahami latar belakang budaya. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi. Dari pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

### Hasil dan Pembahasan

Guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan komunikasi antarbudaya dan konflik pada pasangan suami istri berbeda kewarganegaraan di Pulau Lombok, dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam. Pengambilan informan menggunakan purposive sampling. Penelitian dilakukan pada salah satu Informan yang berasal dari suku sasak dan pasangannya yang merupakan warga negara asing. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses oleh peneliti dengan melakukan kategorisasi dan disederhanakan. Cara penyajian wawancara yaitu dengan menampilkan hasil wawancara yang penting dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian yang hendak dicari jawabannya.

#### **a. Deskripsi Informan Penelitian**

Pada penelitian ini, subyek penelitian berjumlah lima orang, yang terdiri dari dua pasangan suami istri pelaku perkawinan campuran dan satu responden yang telah bercerai. Usia pernikahan responden masing-masing berusia empat tahun, empat belas tahun dan satu responden memilih bercerai dengan usia perkawinannya selama dua tahun. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan cara menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Kriteria yang digunakan untuk menentukan subyek antara lain: pasangan suami istri yang berbeda kewarganegaraan dengan latar belakang budaya yang berbeda, yaitu salah satu baik istri maupun suami dengan budaya sasak dan sebaliknya, pernah mengalami konflik perkawinan dalam hubungan rumah tangga, usia perkawinan minimal dua tahun, dan menetap dalam satu rumah.

Semua narasumber salah satunya kriteria warga lokal atau suku sasak dan pasangannya warga negara asing, penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber, narasumber yang didapatkan oleh peneliti sendiri beragam, narasumber pertama pasangan suami istri asal Indonesia suku sasak tentunya dan pasangannya berasal dari belanda dengan masa perkawinan empat tahun hingga saat ini, narasumber kedua yaitu narasumber yang berasal dari Indonesia suku sasak dan pasangannya berasal Japan, usia pernikahan sendiri sudah berlangsung selama empat belas tahun dan narasumber yang ketiga yaitu berasal dari Indonesia suku sasak dan negara Kanada yang usia pernikahannya selama dua tahun dan memilih untuk bercerai.

Data dan Informasi tentang Narasumber Penelitian :

Ana, 38 tahun kegiatan sebagai Ibu Rumah Tangga asal Gerung Kabupaten Lombok Barat. MY 54th Pensiunan asal negara Belanda. Usia pernikahan empat tahun hingga saat ini. Status mereka ialah masing-masing perkawinan yang kedua. Narasumber pertama Ana dan suaminya MY, merupakan pasangan suami istri yang awal pertemuannya dikenalkan oleh keluarga Ana sendiri yaitu sang kakak, latar belakang keluarga Ana sendiri sudah lekat dengan kehidupan para warga negara asing, dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, Ana mempunyai kakak yang juga menikah dengan warga negara asing sehingga dari latar belakang keluarga dan bahasa sudah tidak ada permasalahan lagi, Ana juga bercerita bahwa kesehariannya juga menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, dimana hampir sekeluarga menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, awal mula Ana diperkenalkan oleh sang kakak teman suaminya, sejak saat itu perkenalan semakin membuat akrab, meskipun status sama-sama janda dan duda akan tetapi tidak menyurutkan langkah Ana untuk dan MY untuk menuju jenjang perkawinan, masa pacaran merekapun terbilang tidak lama yaitu sekitar satu tahun sebelum memutuskan pada akhirnya menikah.

PS 37th Wiraswasta asal Kota Mataram – NS 41th Ibu Rumah Tangga asal negara Japan. Usia Pernikahan empat belas tahun hingga saat ini. Awal perkenalan mereka diawali dari saat sang suami bekerja menjadi musisi di kawasan wisata senggigi, saat itu sang suami sering mengisi acara-acara musik di café-café wilayah senggigi, saat itu sang istri dan teman-temannya kebetulan sedang berlibur ke Pulau Lombok, dan pada saat itu terjadilah perkenalan

yang membuat keduanya semakin dekat dan berpacaran, meskipun keduanya sempat memutuskan untuk melakukan hubungan jarak jauh akan tetapi tidak menyurutkan niat mereka untuk berumah tangga, pada akhirnya sang istri memutuskan untuk hijrah ke Lombok dan menikah dengan sang suami.

HI 32th Pelayan Restoran asal Cakranegara Lombok – SC50th Pengusaha asal negara Ontario Kanada. Pasangan bercerai setelah dua tahun masa pernikahan. Awal mula perkenalan kedua pasangan ini ialah saat sang suami mendapatkan kontrak kerja menuju Lombok, saat itulah pertemuan keduanya terjadi, saat dahulu sang istri bekerja sebagai pelayan restoran di gili trawangan Lombok, dan saat itu sang suami sedang berlibur di gili trawangan, mereka lalu berkenalan dan memutuskan menikah, akan tetapi perkawinan mereka hanya bertahan selama dua tahun, hal tersebut disebabkan banyaknya konflik yang mengiringi perjalanan rumah tangga mereka sehingga tidak bisa dipertahankan.

Dari ketiga informan tersebut semua telah melakukan kesepakatan untuk menjadi muslim saat sebelum menikah, kesepakatan itu terjadi dikarenakan hukum di Indonesia tidak mengizinkan untuk melakukan perkawinan berbeda keyakinan, selain itu para informan juga sadar akan betapa pentingnya agama sebagai pondasi dalam perkawinan, sehingga untuk kedepannya segala yang dapat menyulitkan dalam sistem perkawinan tidak menghalangi rencana masing-masing pasangan untuk berumah tangga

#### **b. Konsep Perkawinan Campuran Berdasarkan Sudut Pandang Informan**

Dalam wawancara di awal tentunya peneliti menanyakan bagaimana pendapat para informan tentang perkawinan campuran, apalagi dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda, sehingga dari jawaban para informan tergambar jelas alasan-alasan para informan mengenai makna perkawinan campuran.

(suami) "Perkawinan itu sakral dan serius banyak hal yang saya dapatkan dari perkawinan beda negara ini, selain itu saya juga mendapat pengalaman yang berbeda dengan kebanyakan orang lain (MY)

(istri) "hubungan suami istri yang serius berdasarkan kenyamanan dan perasaan cinta"(Ana)

Dalam jawaban dari informan satu bagaimana terlihat jelas bahwa persepsi perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam fase kehidupan setiap manusia, dimana masing-masing menjawab bahwa makna dari sebuah perkawinan adalah hal yang sakral yang berdasarkan perasaan cinta. Latar belakang pernikahan yang Informan sendiri yaitu perkawinan yang kedua, jadi masing-masing pasangan berpendapat bahwa menjadikan pengalaman dahulu sebagai pelajaran. Dalam berkomunikasi, orang Belanda terbiasa untuk berbicara terus terang, secara langsung dan spesifik. Meskipun perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama di depan hukum dan kecenderungan menuju kesetaraan gender telah terlihat, perempuan dan laki-laki masih menempati fungsi yang berbeda dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Belanda. Otoritas utama dalam rumah tangga umumnya laki-laki, dimana laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga.

(suami) "Sesuatu yang berbeda, yang unik, sakral dan bertujuan untuk mendapatkan keturunan dengan orang yg dicintai" (PS)

(istri) "hubungan yang serius"(NS)

Berdasarkan jawaban dari Informan dua, yaitu perkawinan bermakna serius dan tentu saja untuk mendapatkan keturunan, kepribadian wanita jepang disini tertutup, sang istri yang merupakan warga negara jepang, bercerita bahwa saat memutuskan untuk menikah sempat ditentang oleh keluarganya, akan tetapi dengan keteguhan dan pendiriannya dia berhasil meyakinkan keluarganya untuk menerima suaminya, Meskipun Jepang dikenal sebagai negeri

yang berteknologi canggih dengan masyarakat yang sangat modern, orang Jepang tetap mempunyai kesadaran untuk berkeluarga serta tetap taat pada adat istiadat warisan leluhur.

(istri) "Kebahagiaan yang tak terduga hidup bersama dengan orang yang dicintai"(HI)

Kebahagiaan tak terduga yang dirasakan informan tiga saat menikah dengan orang yang dicintainya, akan tetapi pernikahan yang hanya berumur dua tahun tersebut kandas pada akhirnya. Informan bercerita bahwa masyarakat Kanada hampir sama dalam sistem perkawinan di Indonesia yaitu melamar datang kepada orang tua dan melangsungkan perkawinan dengan cara modern.

Dalam komunikasi antarbudaya, budaya yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.

### c. Kesepakatan Sebelum Perkawinan (Konsensus)

Konsensus merupakan kesepakatan awal sebelum perkawinan secara resmi dinyatakan dalam ikatan secara hukum maupun agama. Mayoritas Informan mengutarakan, bahwa agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Walaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah konsensus yang diakui oleh semua Informan yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

(suami) "Saya tidak keberatan untuk masuk agama dan kepercayaan yang istri saya anut, karena semenjak kita memulai memutuskan untuk berpacaran saya sudah belajar mengenai agama Islam" (MY)

(istri) "Semenjak dekat dan belum memutuskan menikah saya sudah memberitahu suami saya bahwa saya beragama Islam dan jika dia ingin serius kepada saya, saya meminta dia belajar Islam dan Alhamdulillah dia mau dan segera memutuskan menjadi muallaf"(Ana)

Dari wawancara dengan informan satu, pasangan ini sadar bahwa agama merupakan landasan yang sangat penting dari sebuah hubungan, dimana salah satu harus mengalah dengan mengikuti agama salah satu pasangan untuk ke jenjang yang lebih serius lagi, pada hakikatnya agama merupakan hal yang paling mendasar dari sebuah hubungan dibandingkan dengan perbedayaan budaya itu sendiri, hal tersebut juga berkaitan dengan tidak sahnya sebuah perkawinan yang dilakukan di Indonesia jika menganut agama yang berbeda.

(suami) "Alhamdulillah istri saya bersedia dengan lapang hati untuk mengikuti ajaran agama saya Islam, bahkan sekarang dia lebih mendalami Islam dibanding saya" (PS)

(istri) "Saya memang sudah tertarik dengan agama Islam sejak dahulu sebelum mengenal suami saya, ditambah dengan mengenal dan dekat saya jadi semakin mantap memilih Islam sebagai kepercayaan saya"(NS)

Menurut informan kedua bahwa agama menjadi sangat penting bagi kedua belah pihak, menurut pengakuan sang suami cukup lama waktu yang mereka butuhkan untuk saling menyepakati soal agama, terlebih lagi dalam kebudayaan Jepang agama merupakan hal yang sangat penting, kepercayaan orang Jepang yang begitu mengagungkan kepercayaan leluhur yaitu *Shinto*, sehingga butuh waktu lama buat istri untuk yakin dan memutuskan memeluk

islam, bahkan menurut pengakuan sang suami istrinya lebih mendalami mempelajari islam dibandingkan dirinya.

“Dahulu saat masih menikah dia bersedia mengikuti kepercayaan dan agama yang saya anut yaitu islam, tapi setelah bercerai saya tidak tahu agama apa yang dia anut apakah kembali ke agamanya dahulu yaitu katolik atau tetap memilih islam”(HI)

Dari hasil wawancara dengan informan ketiga yang bercerai dijelaskan bahwa kesepakatan soal agama saat sudah bercerai menjadi hak masing-masing untuk kembali atau tetap meyakini agama yang dianut saat masih menikah, pengakuan dari pihak wanita bahwa saat sebelum menikahpun pasangan bersedia mengikuti agamanya yaitu islam, karena menurutnya agama merupakan pondasi utama dalam hubungan terlebih lagi ia merasa bahwa keluarga besarpun akan sangat tidak setuju jika calon suaminya tidak beragama islam.

Dalam wawancara dengan para Informan, bahwa kesepakatan sebelum ke jenjang perkawinan yang sangat mendasarpun telah dibahas tentunya selain kesepakatan soal agama. Dimana hal tersebut berkaitan dengan budaya yang akan dianut selanjutnya setelah terjadinya perkawinan, seperti kutipan wawancara berikut yang menguatkan telah terjadinya konsensus atau kesepakatan sebelum perkawinan terjadi :

(suami) “Saya bersedia untuk tinggal di Lombok setelah menikah dengan istri saya sekarang, banyak faktor yang membuat saya mengambil keputusan seperti itu, selain karena saya sudah pensiun sebagai pegawai pemerintah Belanda saya juga tertarik dengan kebudayaan istri saya yaitu sasak”(MY)

(istri) “Hal ini sudah saya sepakati bersama suami sebelum terjadinya perkawinan, hal tersebut saya diskusikan agar nantinya tidak berakibat cekcok, dia awalnya merasa aneh dengan kebudayaan sasak yang banyak, tetapi pada akhirnya dia berusaha mempelajari dengan banyak bertanya kepada saya”(Ana)

(suami) “Dalam hal kebudayaan istri saya sangat mengerti dengan banyaknya ritual adat yang dilakukan masyarakat sasak tentunya, sejak awal dia sudah memahami dan tidak menjadikan hal itu sebagai penghalang untuk ke jenjang perkawinan”(PS)

(istri) “Suami saya sudah menjelaskan bagaimana ritual adat suku sasak sangat beragam, sebelum menikahpun dia pernah mengajak saya melihat ritual nyongkol yang masih sering terjadi, buat saya itu unik dan tak ada yang harus dipermasalahkan saat perkawinan itu terjadi”(NS)

Dapat disimpulkan bahwa banyak hal mendasar yang perlu dipertimbangkan sebelum memutuskan untuk melakukan perkawinan, dari hasil wawancara dengan Informan satu dan informan dua dimana suami dari informan satu dan istri dari informan dua bersedia mengikuti agama, tempat tinggal dan mempelajari budaya pasangannya, komitmen di awal ini membuktikan bahwa penyelesaian dari konflik-konflik yang bisa saja terjadi kedepannya bisa di sepakati di awal sebelum perkawinan dilakukan.

#### **d. Kesamaan atau Kesalahpahaman**

Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar dari satu persoalan. Kesamaan dari para responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sikap hormat kepada orang tua dan keluarga lainnya. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

(suami) "Saya sangat mencintai keluarga, jadi kesamaan latar belakang ialah saya respect dengan keluarga besar istri seperti keluarga sendiri (MY)  
 (istri) "Latar belakang yang berbeda hanya tentang keseharian dan budaya semuanya dapat teratasi seiring waktu, akan tetapi kesamaannya ialah bahwa suami saya sangat mencintai keluarga saya seperti keluarganya sendiri, itu yang sangat saya syukuri (Ana)

Dalam kebudayaan Indonesia sendiri keluarga sangatlah penting, hal tersebut banyak terbukti dari bagaimana seseorang hingga dewasa masih berkaitan dengan keluarga terlebih orang tua dalam mengambil sebuah keputusan, lain halnya dengan masyarakat belanda yang cenderung saat usia dewasa mereka bebas menentukan pilihan hidupnya, lebih individualis, dari hasil wawancara dengan informan satu bagaimana respect pada keluarga besar sangat terlihat, dimana sang suami sangat menyanyangi anak-anak dari pasangannya terdahulu begitupun sebaliknya.

(suami) "Banyak kebudayaan yang berbeda akan tetapi banyak juga kebudayaan kami yang sama pada intinya kami saling menghargai satu sama lain, apa kebiasaan dia yang baik kita adopsi apa yang buruk kita tinggalkan, istri saya orangnya tertutup jadi saat baru-baru menikah cenderung susah beradaptasi. (PS)

(istri) "Saling menghormati sesama apalagi terhadap keluarga masing masing itu yang saya sangat respect dengan suami, dia tidak memaksa saya untuk langsung akrab dengan keluarganya, akan tetapi dia terus menasehati saya untuk selalu berusaha terbuka dengan keluarga besarnya. (NS)

Dalam wawancara dengan informan dua terlihat jelas bahwa suami sangat menghormati kebudayaan istri yang dirasa jika baik di ambil manfaatnya jika kurang baik ditinggalkan, suami juga sedikit kesulitan membuat istri dapat beradaptasi dengan keluarga besarnya dikarenakan istri tertutup, yang bisa kita lihat sifat masyarakat jepang tidak sepenuhnya tertutup, bahkan masyarakat jepang terkenal dengan keramahannya dan ekspresif yang artinya bagaimana masyarakat jepang sangat ekspresif, mereka menunjukkan rasa suka, sedih, terkejut dan lain lainnya dengan spontan.

"Kesamaan dulu kami saat masih bersama yaitu sama-sama saling terbuka apapun masalah yang terjadi dan mantan suami saya sangat menyanyangi keluarga saya terutama kedua orang tua saya. (HI)

Kesalahpahaman yang paling menonjol yang dialami keluarga perkawinan campuran ialah mengenai tata cara dan budaya yang dianut pasangannya tidak cocok dan terkadang menimbulkan ketersinggungan satu sama lain jika tidak dikomunikasikan dengan baik, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa jawaban para informan berikut :

(suami) "Cara berbicara saya yang cenderung keras dan cara saya makan juga berbeda" (MY)

(istri) "Cara berbicara suami yang keras terkadang membuat saya menjadi kaget dan sulit menerimanya dan gaya makan mereka juga saya kurang suka, akan tetapi seiring waktu bisa disesuaikan" (Ana)

Dalam kesalahpahaman yang sering terjadi dapat kita lihat dari wawancara informan satu bahwa suami dalam berbicara intonasinya cukup tegas dan keras sehingga menimbulkan ketidaksukaan yang terjadi, cara makan suamipun berbeda dengan cara makan pada umumnya, sehingga kebiasaan ini terkadang membuat konflik jika tidak dikomunikasikan dengan baik.

(suami) "Perbedaan yang mendasar yaitu kesehariannya contohnya jika saya berkumpul dengan teman teman terkadang istri saya tidak suka jika terlalu sering, soal makan pun yang budaya jepang mesti tepat waktu dalam keseharian saya saat saya merasa lapar saya baru makan, sepele tapi harus diperhatikan" (PS)

(istri) "Sama seperti yang di ungkapkan oleh suami saya, mungkin dahulu suami saya masih terbawa hidup melajang jadi terkadang lupa waktu jika sudah berkumpul dengan teman-temannya" (NS)

Informan dua sendiri merasa bahwa kesalahpahaman sering terjadi pada hubungan mereka, hal-hal sepele yaitu kebiasaan yang membuat konflik terjadi, seperti penuturan suami bahwa perbedaan tata cara makan antara dia dan istrinya yang berbeda kadang membuat keributan, seperti yang kita ketahui bahwa jepang merupakan negara yang disiplin dalam tata cara apapun, termasuk jam makan, disiplin warga jepang masih membuat suami menjadi sedikit shock, hal lainnya yang memicu konflik yaitu bagaimana suami belum bisa menghilangkan kebiasaan berkumpul bersama teman temannya sehingga lupa waktu dan terjadinya percekocokan dengan istri.

"Mungkin saat awal awal pernikahan perbedaannya ialah membudayanya mereka masih ke bar bar minum bersama teman teman hingga lupa waktu, sehingga pelan pelan harus di bicarakan, hanya saja kebiasaan memang susah untuk diubah"(HI)

Menurut pengakuan informan ketiga saat masih membina rumah tangga kebiasaan suami yang tidak bisa berubah ialah masih sering ke bar bersama teman temannya hingga lupa pada waktu, kebiasaan itu walaupun sudah berusaha dikomunikasikan dengan baik akan tetap saja tidak berubah, dan itu merupakan salah satu penyebab perceraian mereka.

#### **e. Perbedaan Bahasa**

Perbedaan lainnya juga terlihat pada persoalan bahasa dalam kesehariannya, dapat kita lihat dari bagaimana informan satu dan tiga tidak merasakan dampak dari berlainannya bahasa yang digunakan dalam keseharian, hal tersebut disebabkan informan satu dan tiga sudah mahir dalam berbahasa Inggris, seperti kutipan wawancara berikut ini:

(suami) "Kendala bahasa tidak perlu kami khawatirkan karena keluarga besar istri saya sudah biasa menggunakan bahasa inggris, disebabkan karena banyak keluarganya yang menikah dengan orang asing, jadi tidak begitu menjadi masalah buat kita berdua" (MY)

(istri) "Seperti yang suami saya sampaikan tidak ada kendala bahasa dalam kami berkomunikasi" (Ana)

"Dalam berkomunikasi kami tetap saling mengerti maksud satu sama lain, sehingga tidak ada kendala dalam bahasa, dikarenakan saya juga sudah terbiasa dengan bahasa inggris karena pekerjaan saya " (HI)

Sedangkan berbeda dengan Informan dua yang di awal pernikahan sudah cukup sulit untuk melakukan adaptasi dengan sang istri yang berkewarganegaraan jepang, bahasa yang digunakan bahkan bahasa isyarat di awal-awal perkawinan mereka, sehingga proses adaptasi tersebut membutuhkan waktu yang lama, seperti pada kutipan wawancara berikut :

(suami) "istri saya dahulu di awal awal menikah belum lancar berbahasa inggris, masih patah-patah apalagi berbahasa Indonesia, kadang-kadang hal tersebut benar-benar menjadi kendala dalam komunikasi kami, apalagi dengan keluarga besar saya, bahkan dulu di awal-awal pernikahan dia memakai bahasa isyarat dengan keluarga besar saya, Alhamdulillah sekarang sudah mahir " (PS)

(istri) "susah memang untuk berbahasa dengan bahasa yang bukan bahasa kita sendiri, sering saya merasa kesusahan, tapi syukur suami selalu sabar menjelaskan dan mengajari saya berbahasa Indonesia " (NS)

Proses adaptasi sangatlah diperlukan dalam suatu hubungan perkawinan terlebih lagi faktor bahasa yang sangat mendasari bagaimana komunikasi tersebut dapat terjalin, dalam kutipan wawancara tersebut dimana informan kedua sangat susah dalam beradaptasi, berbeda dengan informan satu dan tiga, banyak faktor yang bisa membuat adaptasi menjadi rumit yaitu bagaimana budaya tiap negara yang berbeda beda dan tentunya bahasa yang berbeda di setiap negara.

#### **f. Penyesuaian**

Hal yang paling menonjol dalam kasus perkawinan campuran adalah perbedaan ekspektasi tidak hanya oleh kedua individu, tetapi juga anggota keluarga besar masing-masing individu. Bahkan ketika pasangan tersebut menyatakan untuk tetap mempertahankan hubungan hingga ke jenjang lebih serius. Bagaimana para informan menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya yang sangat berbeda berikut wawancara dengan para informan.

(suami) : "Banyak aspek yang harus disesuaikan terlebih saya warga negara asing (Belanda), dari segi budaya sasak yang kental dengan ritual ritual adatnya seperti nyongkol dan lain sebagainya, terkadang istri saya mengajak saya ikut serta dan memberikan pemahaman kepada saya tentang adat tersebut, sehingga sedikit tidaknya saya paham dengan hal tersebut, bukan hanya dari segi kebudayaan akan tetapi dari berbagai aspek saya belajar banyak apalagi saya memutuskan untuk memilih domisili di Pulau Lombok" (MY)

(istri) "Sedikit tidaknya adat dan budaya yang berbeda membuat saya banyak belajar dari suami saya, kebiasaan mereka dalam hal apapun yang harus saya pahami misalkan cara makan, bicara dan lain sebagainya, bagaimana cara kita mengatasinya haruslah saling berkomunikasi dengan satu arah" (Ana)

Dari kutipan wawancara informan satu dimana terlihat bagaimana informan satu dalam hal ini suami berusaha keras untuk mempelajari budaya yang dianut istri, hal tersebut dimana suami sadar bahwa sekarang sudah menjadi bagian keluarga besar istri yang menganut budaya sasak, dimana tentunya kebudayaan sasak sangat berbeda dengan kebudayaannya di negerinya,

(suami) "Complicated, perbedaan, budaya, kebiasaan, keseharian dan pola pikir yang jelas sudah sangat berbeda harus di atasi sebaik mungkin, meskipun dirasa sangat sulit seiring waktu semua bisa teratasi" (PS)

(istri) "Budaya sasak yang terkadang aneh menurut saya harus saya terapkan dalam kehidupan apalagi berkaitan dengan budaya seperti nyongkolan, merarik atau kawin lari, janggal tapi akhirnya saya paham dan menerima perbedaan budaya dengan suami saya dan banyaknya masalah tradisi yang seperti telah disebutkan oleh suami saya" (NS)

Dari kutipan wawancara informan satu dimana terlihat bagaimana informan dua dalam hal ini istri berusaha keras untuk mempelajari budaya suami, hal tersebut dimana istri sadar bahwa sekarang sudah menjadi bagian keluarga besar suami yang menganut budaya sasak, dimana tentunya kebudayaan sasak sangat berbeda dengan kebudayaannya di negerinya

"Permasalahan budaya tentunya, selain itu faktor ekonomi juga membuat saya tidak bisa bertahan dalam pernikahan tersebut" (HI)

Dari penjelasan informan tiga bagaimana pemicu dari perceraian yang terjadi ialah tidak adanya penyesuaian dalam budaya masing-masing, dimana suami masih teguh mempertahankan budayanya tanpa mau mengikuti budaya yang sama seperti istri, sehingga timbulah percekocokan sengit mengenai keseharian dan budaya, dan selain itu masalah ekonomi juga sebagai pemicu keretakan rumah tangga informan tiga, dalam teori yang diutarakan oleh Rohrllich (Dodd 1998: 71), apa yang dilakukan oleh Informan tiga merupakan penyesuaian kreatif (*creativeadjustment*), yaitu penyesuaian dengan cara kedua pihak memutuskan untuk tidak mengadopsi budaya masing-masing tetapi mencari pola perilaku yang baru.

Penyesuaian dengan anggota keluarga pasangan juga diharuskan oleh pasangan yang ingin melakukan pernikahan campuran, selain sebagai penentu langkah kedepan penyesuaian juga perlu dilakukan jika ingin menuju jenjang yang lebih serius, berikut kutipan wawancara dengan informan mengenai penyesuaian diri terhadap keluarga masing-masing pasangan :

(suami) "Tidak ada masalah, mungkin kendala hanya di awal awal pernikahan saja saya banyak belajar dari keseharian keluarga istri saya" (MY)

(istri) "Saya sudah dua kali ke negara suami saya (Belanda), penyesuaian dengan keluarga suami tidak ada permasalahan dengan anak-anak mereka saya cocok dan suami saya sangat menyanyangi anak anak saya yang berjumlah dua orang dari pernikahan pertama saya" (Ana)

(suami) "Tidak ada permasalahan kami saling menghormati, mungkin istri saya agak susah menyesuaikan dikarenakan pribadinya yang tertutup, tapi sekarang sudah terbiasa dan mengalir apa adanya" (PS)

(istri) "Mungkin hanya di awal awal pernikahan saja saya merasa sulit, tapi kebudayaan kami dalam masalah keluarga dan menghormati orang tua sama, jadi tak ada masalah sejauh ini" (NS)

Dari wawancara dengan Informan satu dan dua dimana peneliti berkesimpulan bahwa pasangan yang mengikuti salah satu pasangannya untuk tinggal di tempat berbeda yang tidak sama dengan negaranya diwajibkan untuk belajar beradaptasi dengan budaya pasangannya, dimana hal tersebut bisa kita lihat dari wawancara tersebut, meskipun dirasa susah akan tetapi pasangan ini berusaha untuk beradaptasi, apalagi di awal-awal pernikahan butuh waktu yang tidak sebentar, akan tetapi dengan proses semua bisa teratasi dengan baik. Kondisi ini oleh Rohrllich (Dodd, 1998: 71) disebut sebagai penyesuaian satu arah (*one way adjustment*), maknanya adalah penyesuaian yang terjadi salah satu mengadopsi budaya pasangannya.

"Mantan suami saya sangat menyanyangi kedua orang tua saya, itu yang membuat saya terharu dan hingga saat ini meskipun telah berpisah dia tetap menanyakan keadaan orang tua saya jika berkomunikasi melalui telepon" (HI)

Bagaimana informan tiga sangat respect dengan sikap mantan suaminya yang menyanyangi kedua orang tuanya, bagaimana penyesuaian yang sama dengan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri, sehingga disini tidak perlu lagi adanya penyesuaian budaya. Seperti yang disebut Rohrllich (Dodd: 71), penyesuaian jenis ini adalah penyesuaian campuran (*mixing adjustment*), yaitu kombinasi dari kedua budaya yang sepakat untuk diadaptasi.

#### **g. Dominasi**

Peneliti menanyakan pada masing-masing informan bagaimana dominannya pasangan dalam hubungan perkawinan campuran yang dilakukan, apakah masih adanya campur tangan keluarga dalam pengambilan sebuah keputusan atau masalah yang datang diselesaikan hanya bersama pasangan, berikut kutipan wawancara yang menguatkan tiap-tiap pasangan dalam pengambilan sebuah keputusan :

(suami) : "Dalam menyelesaikan suatu masalah antara saya dan istri selalu berunding bagaimana jalan keluarnya, diantara kami tidak ada yang dominan, karena menurut saya rumah tangga itu adalah kerja sama yang solid, semua ada porsinya dan jika masukan dari istri baik kenapa saya mesti tidak setuju" (MY)

(istri) : "Dalam menyelesaikan konflik diantara kami tidak ada yang dominan, meskipun dia lelaki tapi dia tidak pernah menganggap rendah wanita, dia sangat menghargai saya sebagai istrinya, dan saya merasa respect suami terhadap saya sangat beda dengan suami pertama" (Ana)

Dari kutipan wawancara tersebut jelas sangat tergambar Rumah Tangga yang solid dalam bekerjasama menyelesaikan masalah yang terjadi, tidak ada campur tangan keluarga dari jawaban yang Informan satu berikan, meskipun pada kenyataannya keluarga bisa saja membantu menyelesaikannya akan tetapi pasangan informan satu memilih untuk menyelesaikannya berdua.

(suami) " Jika dalam segala masalah kita selalu selesaikan berdua, tapi terkadang jika saya sudah bingung saya akan bercerita ke ibu saya, dimana ibu saya hanya memberikan saran dan masukan, selebihnya ibu saya menasehati dan memberikan sepenuhnya keputusan kepada saya, tapi dalam masalah tentang anak saya dan istri selalu mengkomunikasikan berdua dan tidak melibatkan siapapun" (PS)

(istri) " Terkadang ibu mertua memberikan nasehat ke saya jika saya dan suami ada masalah, jika nasehat itu baik akan saya terapkan, selama tidak benar benar mencampuri urusan rumah tangga saya no problem, tapi untuk masalah anak saya dan suami selalu sepakat berdua tanpa campur tangan pihak manapun termasuk keluarga" (NS)

Dari jawaban Informan dua pasangan ini masih melibatkan keluarga dalam menyelesaikan masalahnya, tidak ada salah satu dominan dalam menyelesaikan masalah karena mereka sependapat bahwa rumah tangga itu adalah berdua bukan individu, akan tetapi jika masalah menyangkut soal anak informan kedua tidak melibatkan siapapun dalam pengambilan keputusan.

"Selama masih dalam ikatan perkawinan dulu suami lebih dominan hal tersebut disebabkan karena saya hanya pelayan restoran dan dia pengusaha, banyak ketidakcocokan dalam pengambilan keputusan saat masih bersama dulu, hal tersebut membuat saya merasa tertekan dan lama-kelamaan akhirnya tidak tahan, mungkin penyebab ekonomi dasarnya" (HI)

Dalam penjelasan dari informan tiga bahwa selama masa perkawinannya dia sudah merasa tertekan dengan sikap suami yang lebih banyak dominan dalam segala hal tentunya dalam rumah tangganya, sehingga ini merupakan salah satu faktor penyebab perceraian yang dilakukan informan. Dalam wawancara informan juga mengaku sering direndahkan karena faktor alasan ekonomi, sehingga informan tiga sang istri memilih untuk bercerai atau berpisah.

#### **h. Pola Asuh Anak**

Penyesuaian juga terjadi dari bagaimana tipe pengasuhan anak terhadap kebudayaan yang berbeda tentunya, jawaban masing-masing informan disini sangat berbeda satu sama lain, hal tersebut berkaitan dengan latar belakang mereka, disebutkan untuk informan satu merupakan pasangan yang statusnya merupakan duda dan janda, jadi untuk urusan pola pengasuhan anak mereka tidak ada masalah, disebabkan karena anak-anak mereka pun sudah tumbuh dewasa, kedekatanpun sudah terjadi antara kedua belah pihak, seperti wawancara berikut ke informan satu.

(suami) " Dalam pola pengasuhan anak, kami tidak menemukan kendala apapun, anak-anak kami berusaha beradaptasi dengan ayah ataupun ibu barunya, mereka juga sudah dewasa jadi kami hanya mengarahkan, untuk urusan pilihan hidup mereka bisa memilih sendiri" (MY)

(istri) "Anak-anak kami sudah dewasa jadi untuk pola pengasuhan tidak ada lagi yang perlu kami risaukan, anak-anak tetap respek terhadap saya dan suami saya meskipun mereka bukan anak kandung, bahkan suami saya sangat menyayangi anak saya dan ikut membantu dalam hal biaya pendidikan" (Ana)

Sedangkan untuk Informan dua, pola pengasuhan anak masih banyak melekat pola pengasuhan sang ibu, hal tersebut dikarenakan sang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga full time mengurus buah hati, sehingga membuat anak dari informan kedua sangat disiplin dan teratur dalam berbagai hal, sama halnya dengan budaya jepang yang sangat teratur dalam ketepatan dan menghargai waktu, seperti kutipan wawancara berikut :

(suami) " Istri mendidik anak saya sangat disiplin, budaya jepangnya masih sangat tampak, akan tetapi hal tersebut kurang saya sukai, misalkan anak saya harus tidur siang saat asyik bermain, saya takut anak saya menjadi tertekan, akan tetapi hal tersebut bisa kita komunikasikan dengan baik, yah begitulah ada positif dan negatifnya " (PS)

(istri) "saya mendidik anak saya untuk disiplin, sama seperti didikan orang tua saya terhadap diri saya sendiri, sangat disiplin dalam hal waktu dan kebersihan, saya tidak suka anak saya membuang sampah sembarangan, saya berharap dia bisa menerapkan hingga dewasa nanti" (NS)

Kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa cinta adalah salah satu hal yang penting untuk menjadi alasan seseorang dalam memutuskan pernikahan, termaksud untuk menikah dengan pria ataupun wanita asing (barat). Hal ini sesuai dengan pendapat Roediger dkk (1987), yang menyatakan bahwa cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang penting bagi manusia sehingga hampir semua manusia pernah mengalami jatuh cinta dan membentuk hubungan intim dengan lawan jenisnya, salah satunya adalah hubungan pernikahan.

Permasalahan pernikahan antar negara dapat dipahami karena pada masing-masing pasangan menganut kebudayaan yang berbeda. Pada kebudayaan timur (Indonesia) lebih mengesankan kehidupan kolektif yaitu kekeluargaan dan lebih berdasarkan pada norma - norma yang ada pada lingkungan sekitar, dengan kata lain, dalam pernikahan seperti ini memiliki orientasi keluarga kolektif - individualistik. Perbedaan orientasi budaya kolektif - individual di dalam pernikahan antar bangsa juga memiliki perbedaan dalam hal pola pengasuhan anak. Pada budaya kolektif berorientasi pada extended family, dimana anak dibesarkan tidak hanya dari orang tua, namun orang yang tinggal bersama seperti nenek dan kakek yang berkontribusi dalam pengasuhan. Selain itu anak juga diajak belajar untuk berpikir bahwa mereka adalah bagian dari kelompok, sedangkan pada budaya individual didasarkan pada keluarga inti (nuclearfamily), dimana anak diajarkan untuk menjadi mandiri sejak usia dini (Hofstede, 2005).

## Simpulan

Penyesuaian diri yang sehat di dalam pernikahan akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal dalam menyesuaikan diri akan mengalami masalah di dalam pernikahannya (Hurlock, 2000). Penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang penting karena akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan,

mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2000). Wanita yang menikah dengan pria asing (barat) membutuhkan penyesuaian yang baik di dalam pernikahannya, karena banyaknya perbedaan-perbedaan didalam pernikahan. Pada pernikahan antar bangsa seperti ini, perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu, seperti latar belakang budaya, hukum, nilai, bahasa, perbedaan pola pikir dan agama dapat menjadi kendala atau masalah dalam pernikahan.

Komunikasi Interpersonal yang melibatkan keterbukaan setiap pasangan yang telah sepakat untuk menjalani perkawinan campuran perlu lebih ditekankan. Keterbukaan ini dapat dijalankan jika komunikasi yang terbangun sangat kompeten dan intens. Tidak ada jalan lain untuk mengurangi perbedaan atau menjembatani perbedaan selain dengan melakukan komunikasi yang lebih dekat. Pasangan harus saling menyadari bahwa mereka berasal dari dasar budaya yang berbeda. Tetapi komitmen untuk menjalani hubungan lebih lanjut harus dipegang teguh demi keutuhan sebuah rumah tangga yang tengah dibangun.

### Daftar Pustaka

- Dodd, Carley H. 1998. *Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition)*. USA: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Hofstede G.J., 2005. *Culture and Organizations : Software of the Mind*. NewYork: McGraw Hill, Inc
- Hurlock, B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi 5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- Liu, W. 2012. *Conflict Management Styles in Romantic Relationships between Chinese Americans Student*. Thesis. (tidak diterbitkan). Florida: University of Miami
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Salkind, N. J. 2006. *Encyclopedia of Human Development*. California: Sage Publication, Inc.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Wiranata, J. 2013. *Perlindungan Hukum Anak Akibat Perceraian dan Perkawinan Campuran. Lex Et Societatis, Vol. 1/No. 3/Juli/2013*.